

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN BOGA DASAR DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DENGAN UNJUK KERJA SEBAGAI *COOK HELPER* DI UNIT PRODUKSI (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 57 JAKARTA)

Mega Hadinata, Ari Fadiati, Ari Istiany

Tata Boga dan Hospitality, Fakultas Teknik, Universitas Negri Jakarta

e-mail : mega.hadinata20@gmail.com

Abstrak: *Hubungan Antara Pengetahuan Boga Dasar dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Unjuk Kerja sebagai Cook Helper di Unit Produksi (Studi Kasus di SMK Negeri 57 Jakarta)*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan boga dasar, motivasi berprestasi siswa dan unjuk kerja sebagai *cook helper*. Penelitian ini dilaksanakan di unit produksi SMKN 57 Jakarta pada tahun 2016 dengan responden sebanyak 92 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. Pertama, makin tinggi pengetahuan boga dasar maka makin tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper* yang mereka miliki. Kedua, makin tinggi motivasi berprestasi siswa maka makin tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper*. Ketiga, makin tinggi pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama maka makin tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper* di unit produksi.

Kata Kunci: *Unjuk Kerja sebagai Cook Helper, Pengetahuan Boga Dasar dan Motivasi Berprestasi Siswa.*

Abstract: *The Correlation between Basic Culinary Knowledge, Student Motivation Achievement and The Performance as Cook Helper in Production Unit (Case Study SMK Negeri 57 Jakarta)*, the objective of the research is to study the correlation between basic culinary knowledge, student motivation achievement and the performance as cook helper. The research was conducted in the production unit SMKN 57 of South Jakarta in 2016 involving ninety two students as respondents. Results of this study showed a significant correlation between the two issues and the performance as cook helper. Firstly, the more extensive knowledge of the basic culinary students the higher performance as cook helper they have. Secondly the higher student motivation achievement the higher standard they have for performance as cook helper. Thirdly, the more extensive knowledge of basic culinary the more student motivation achievement the higher the performance as cook helper in production unit.

Keywords : *Performance as Cook Helper, Basic Culinary Knowledge and Student Achievement Motivation.*

PENDAHULUAN

Tuntutan akan kualitas tenaga kerja semakin mendesak dengan datangnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di penghujung tahun 2015. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan pada era bebas MEA. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 dalam bagian penjelasan ditegaskan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan yang bertujuan : 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi

manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang

dipilih.¹ Selain itu juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional menjelaskan “Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk jenis pekerjaan tertentu.”²

Salah satu SMK yang dikembangkan di Indonesia secara Nasional adalah SMK Pariwisata. SMK kelompok pariwisata adalah lembaga pendidikan yang menghasilkan calon tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja pada sektor pariwisata. SMK kelompok pariwisata program keahlian jasa boga sebagai salah satu penghasil lulusan SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia industri. Kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dunia industri salah satunya kemampuan sebagai *cook helper*. Pengolahan bahan makanan yang semakin banyak jenis dan jumlahnya di restoran menunjukkan banyaknya *cook helper* yang akan diperlukan. Jabatan inilah yang diperuntukkan bagi lulusan SMK kelompok pariwisata program keahlian jasa boga.

Peranan *cook helper* sangat diperlukan keberadaannya, yakni membantu melaksanakan berbagai pekerjaan *cook* selama di dapur. Sebagai seorang *cook helper* tentunya diperlukan kemampuan-kemampuan dasar yang dapat mendukung dalam melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan yang setidaknya harus dimiliki oleh seorang *cook helper* yaitu mulai dari pengetahuan tentang persiapan bahan makanan, alat yang digunakan, sampai proses

pengolahan makanan. Namun kenyataannya banyak tenaga kerja *cook helper* yang belum profesional, seperti masih banyaknya *cook helper* yang hanya bekerja atas perintah dari *cook* tanpa mengetahui tugas dan tanggung jawab yang memang harus dilakukan.

Berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja SMK, secara eksplisit pula disebutkan dalam Peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1990 pada pasal 29 ayat 2, bahwa untuk mempersiapkan siswa SMK menjadi tenaga kerja, pada SMK dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional. Dalam mengembangkan kompetensi produktif secara professional dapat dilakukan di unit produksi.³ Unit produksi sekolah terutama dapat berperan dalam pembekalan keterampilan produksi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja pada pasar industri. Pada kenyataannya kemajuan unit produksi masih lamban dan keterlibatan siswa dalam penyelenggaraan unit produksi belum terlaksana secara optimal. Hal ini diperkuat oleh Widiarto yang menyatakan bahwa peran siswa dalam kegiatan unit produksi masih relatif kecil, sebatas menangani pekerjaan yang bersifat praktis, dan dari segi jumlahnya masih sedikit sekali, yaitu sekitar 2%.⁴

Hasil pra survey di SMKN 57 Jakarta menunjukkan bahwa: 1) terdapat unit produksi di program studi jasa boga di sekolah tersebut yang dijadikan tempat pengalaman praktis (*practical experience*) bagi siswa kelas X (sepuluh) jasa boga; 2) unit produksi sekolah telah mengacu pada standar keahlian yaitu standar keahlian jasa boga; 3) unit produksi sekolah telah mengelola sumber daya sekolah untuk menghasilkan barang atau jasa secara rutin yang akan dijual untuk mendapatkan

¹ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15.

² Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

³ Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 Pasal 29, ayat 2.

⁴ Widiarto di dalam Tuatul Mahfud, “Praksis Pembelajaran Kewirausahaan Pada Unit Produksi Jasa Boga,” *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.2, Nomor 1, 2012.

keuntungan financial; 4) melibatkan siswa dalam kegiatan operasionalnya yang dapat menjadi sarana pelatihan nyata (on the job training) bagi siswa maupun staff pengajar; 5) memiliki kompetensi yang harus dicapai siswa di unit produksi dan 6) unit produksi berfungsi menerima lulusan SMK yang ingin bekerja sebagai cook helper.

Pelaksanaan tugas yang terjadi di unit produksi terkait dengan pengetahuan boga dasar. Boga dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang ditempuh siswa mulai dari pemilihan bahan makanan, pemilihan peralatan, pembuatan berbagai potongan bahan makanan sampai dengan mengolah makanan dengan teknik dasar pengolahan. Pengetahuan dalam mata pelajaran boga dasar merupakan dasar atau acuan para siswa sebelum melakukan kegiatan di unit produksi, karena pengetahuan yang mereka peroleh dari mata pelajaran boga dasar akan dijadikan bekal pada saat unjuk kerja sebagai cook helper di unit produksi SMKN 57 Jakarta.

Berdasarkan hasil rapat dewan guru yang dilakukan secara rutin pada akhir semester menunjukkan bahwa unjuk kerja sebagai cook helper yang terjadi di unit produksi SMK Negeri 57 Jakarta menunjukkan masih banyak siswa yang belum kompeten. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan terdapat 40-50% siswa yang masih belum mengerti dengan tugas apa yang dilakukan oleh seorang cook helper seperti jenis potongan sayuran dan macam-macam peralatan dapur, sedangkan mereka bertugas di unit produksi rata-rata 50 jam pelajaran @45 menit per semester atau setara dengan 37,5 jam.

Pengetahuan boga dasar yang diperoleh siswa belum dikuasai maksimal, terlihat dari masih kurangnya pengetahuan mengenai peralatan pengolahan makanan (pesawat memasak), penanganan dasar pengolahan bahan makanan, potongan bahan makanan dan berbagai teknik dasar pengolahan makanan

yang dimiliki siswa pada saat melaksanakan tugas di unit produksi SMKN 57 Jakarta, jika dilihat dari jam pembelajaran pada mata pelajaran boga dasar yakni setiap 6 jam per minggu @45 menit seharusnya siswa sudah dapat menguasai pengetahuan boga dasar. Di samping itu data menunjukkan bahwa rekap absensi siswa kelas X jasa Boga selama 3 tahun terakhir dalam melaksanakan tugas piket harian di unit produksi sesuai jadwal sebanyak 70%.

Kehadiran siswa dalam piket harian yang rendah kemungkinan terjadi karena motivasi yang dimiliki siswa-siswi kelas X Jasa Boga masih kurang, padahal tugas dilaksanakan sesuai dengan jam pembelajaran di sekolah. Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri manusia yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya atau dorongan yang menyebabkan ia melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu demi memuaskan kebutuhan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi pada diri seseorang dapat mempengaruhi kehidupan perilaku manusia dan perilaku individu itu hakikatnya adalah berorientasi pada tujuan, sedangkan motivasi yang berasal dari luar dapat timbul dari pimpinannya yang memberikan dorongan kepada bawahan untuk mampu bekerja dengan produktif.

Dengan dilatarbelakangi uraian-uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa dengan unjuk kerja sebagai cook helper di unit produksi (Studi kasus di SMK Negeri 57 Jakarta).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data empiris dari setiap variabel yang diteliti dalam waktu yang relatif bersamaan tanpa ada perlakuan kelompok kontrol seperti halnya pada metode

eksperimen. Menurut Kerlinger penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil populasi tersebut dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.⁵

Ada tiga jenis data yang dikumpulkan dengan instrumen yang berbeda, yaitu instrumen tes dan instrumen non-tes. Instrumen variabel unjuk kerja sebagai *cook helper* dikembangkan dengan instrumen unjuk kerja berupa penilaian rubrik yang dikembangkan menggunakan skala Likert. Instrumen yang berupa tes digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan boga dasar dengan pilihan jawaban A, B, C, D dan E. Instrumen variabel motivasi berprestasi siswa dikembangkan dengan skala Likert dengan pembobotan terhadap pilihan jawaban. Hasil pengujian validitas pada instrumen unjuk kerja sebagai *cook helper* menunjukkan terdapat 23 butir pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,964, sedangkan pada instrumen pengetahuan boga dasar menunjukkan terdapat 27 butir pertanyaan yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,961 dan pada instrumen motivasi berprestasi menunjukkan terdapat 26 butir pernyataan yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,943.

Data dari hasil pengukuran unjuk kerja sebagai *cook helper* harus memenuhi persyaratan analisis data melalui uji normalitas. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Liliefors. Data dianalisis yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan teknik analisis korelasi *product*

moment dari Pearson. Untuk menguji kedua hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat digunakan analisis regresi linear jamak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi masing-masing variabel disajikan secara berturut-turut mulai dari variabel Y, X₁ dan X₂. Berikut ini ;

a. Distribusi Frekuensi Unjuk kerja sebagai *Cook helper* (Y)

Unjuk kerja sebagai *cook helper* memiliki rentangan empirik 66–95, dengan skor terendah 66 dan skor tertinggi 95. Unjuk kerja sebagai *cook helper* ini mempunyai skor rata-rata sebesar 83,32. Skor modus sebesar 85,92 sedangkan skor median sebesar 84,22, standar deviasi sebesar 5,90 dan variansi sebesar 34,8117.

Distribusi frekuensi skor unjuk kerja sebagai *cook helper* dibagi kedalam 8 kelas interval dan panjang kelas sebesar 4. Jumlah siswa yang memperoleh skor dalam setiap kelas interval dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

⁵ Kerlinger di dalam Ridwan, Metode & Teknik Menyusun Tesis (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 49

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Unjuk kerja sebagai Cook Helper

No.	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1.	66 – 69	65,5	69,5	1	1	1,09 %
2.	70 – 73	69,5	73,5	6	7	6,52 %
3.	74 – 77	73,5	77,5	8	15	8,70 %
4.	78 – 81	77,5	81,5	14	29	15,22 %
5.	82 – 85	81,5	85,5	25	54	27,17 %
6.	86 – 89	85,5	89,5	27	81	29,35 %
7.	90 – 93	89,5	93,5	10	91	10,87 %
8.	94 – 97	93,5	97,5	1	92	1,09 %
				92		100 %

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Boga Dasar (X₁)

Pengetahuan boga dasar memiliki rentangan empirik 22-100, dengan skor terendah 22 dan skor tertinggi 100. Pengetahuan boga dasar ini mempunyai skor rata-rata sebesar 73,58. Skor modus sebesar 76,00 sedangkan skor median sebesar 74,30, standar deviasi sebesar 15,32 dan variansi sebesar 234,5896.

Distribusi frekuensi pengetahuan boga dasar dibagi kedalam 10 kelas interval dan panjang kelas sebesar 4. Jumlah siswa yang memperoleh skor dalam setiap kelas interval dijelaskan pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pengetahuan Boga Dasar

No.	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1.	22 – 31	21,5	31,5	1	1	1,09 %
2.	32 – 41	31,5	41,5	4	5	4,35 %
3.	42 – 51	41,5	51,5	1	6	1,09 %
4.	52 – 61	51,5	61,5	13	19	14,13 %
5.	62 – 71	61,5	71,5	20	39	21,74 %
6.	72 – 81	71,5	81,5	25	64	27,17 %
7.	82 – 91	81,5	91,5	19	83	20,65 %
8.	92 – 101	91,5	101,5	9	92	9,78 %
				92		100 %

c. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa

Motivasi beprestasi siswa dan rentangan empirik 58-96, dengan skor terendah 58 dan skor tertinggi 96. Motivasi beprestasi siswa ini mempunyai skor rata-rata sebesar 80,38. Skor modus sebesar 80,25 sedangkan skor median sebesar 80,54, standar deviasi sebesar 7,67 dan variansi sebesar 58,8537.

Distribusi frekuensi skor motivasi beprestasi siswa dibagi kedalam 8 kelas interval dan panjang kelas sebesar 5. Jumlah siswa yang memperoleh skor dalam setiap kelas interval dijelaskan pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Berprestasi Siswa

No.	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1.	58 – 62	57,5	62,5	4	4	4,35 %
2.	63 – 67	62,5	67,5	0	4	0,00 %
3.	68 – 72	67,5	72,5	8	12	8,70 %
4.	73 – 77	72,5	77,5	17	29	18,48 %
5.	78 – 82	77,5	82,5	28	57	30,43 %
6.	83 – 87	82,5	87,5	19	76	20,65 %
7.	88 – 92	87,5	92,5	13	89	14,13 %
8.	93 – 97	92,5	97,5	3	92	3,26 %
				92		100 %

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Proses pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini

merupakan syarat yang harus dipenuhi agar penggunaan teknik regresi yang termasuk pada kelompok statistik parametrik dapat diterapkan untuk keperluan pengujian hipotesis.

Syarat analisis regresi adalah estimasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat linier. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan hubungan antara variabel-variabel dalam model haruslah signifikan dan linier. Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum dilakukan pengujian model, terlebih dahulu dilakukan pengujian model terhadap kedua persyaratan yang berlaku dalam analisis regresi tersebut.

1. Uji Normalitas

Data yang digunakan dalam menyusun model regresi harus memenuhi syarat bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Asumsi normalitas pada dasarnya menyatakan bahwa dalam sebuah model regresi, galat taksiran regresi harus berdistribusi normal. Uji asumsi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menguji normalitas data dari ketiga galat taksiran penelitian yang akan dianalisis. Dari data perhitungan uji normalitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi

No	Galat taksiran Regresi	n	L _{hitung}	L _{tabel}		Keterangan
				$\alpha = 5\%$	$\alpha = 1\%$	
1	Y atas X ₁	92	0,0808	0,0924	0,1075	Normal
2	Y atas X ₂	92	0,0837	0,0924	0,1075	Normal

Berdasarkan harga-harga L_{hitung} dan L_{tabel} di atas dapat disimpulkan pasangan semua data dari instrumen baik unjuk kerja sebagai cook helper atas pengetahuan boga dasar dan unjuk kerja sebagai *cook helper* atas motivasi berprestasi siswa berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

2. Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi

Pada tahap selanjutnya adalah melakukan analisis korelasional dengan meninjau kadar dan signifikansi hubungan antara pasangan variabel bebas dengan terikat. Dari data perhitungan uji signifikansi dan linieritas regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji Signifikansi dan Linieritas Regresi

Reg	Persamaan	Uji Signifikansi		Uji Linieritas		Kesimpulan
		F _{hitung}	F _{tabel}	F _{hitung}	F _{tabel}	
Y Atas X ₁	$\hat{Y} = 67,87 + 0,21X_1$	37,69*	3,95	0,82	1,79	Sangat signifikan/ Regresi Linier
Y Atas X ₂	$\hat{Y} = 49,56 + 0,42X_1$	38,73*	3,95	1,02	1,67	Sangat signifikan/ Regresi Linier

Berdasarkan harga-harga F_{hitung} dan F_{tabel} di atas dapat disimpulkan pasangan semua data dari instrumen baik unjuk kerja sebagai cook helper atas pengetahuan boga dasar dan unjuk kerja sebagai *cook helper* atas motivasi berprestasi siswa sangat signifikansi dan regresi linier

Tabel 4.5 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Pengetahuan Boga Dasar dengan Unjuk Kerja sebagai Cook Helper

Dk	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t _{hitung}	t _{tabel}	
				$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$
90	0,533	0,2842	5,98	1,66	2,36

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis model digunakan sebagai dasar dalam menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan pada penelitian ini. Penjelasan terhadap jawaban hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar (X₁) dengan unjuk kerja sebagai cook helper (Y).

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi r_{y_1} dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara pengetahuan boga dasar (X₁) dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y) $r_{y_1} = 0,533$ adalah sangat signifikan karena $t_{hitung} = 5,98$ lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 1,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar (X₁) dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y). Ini berarti makin tinggi skor

pengetahuan boga dasar, maka makin tinggi skor unjuk kerja sebagai *cook helper*.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa (X₂) dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y).

Tabel 4.6 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Motivasi Berprestasi Siswa dengan Unjuk Kerja sebagai Cook Helper

D k	Koefis ien Korel asi	Koefisie n Determi nasi	t _{hitu ng}	t _{tabel}	
				α=0, 05	α=0, 01
9 0	0,551	0,3034	6,2 6	1,66	2,36

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi r_{y1} dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara motivasi berprestasi siswa (X₂) dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y) $r_{y1} = 0,551$ adalah sangat signifikan karena $t_{hitung} = 6,26$ lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 1,66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa (X₂) dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y). Ini berarti makin tinggi skor penguasaan motivasi berprestasi siswa, maka makin tinggi skor unjuk kerja sebagai *cook helper*.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar (X₁) dan motivasi berprestasi siswa (X₂) secara bersama-sama dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y).

Tabel 4.7 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Jamak

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisein Determinasi	F _{hitung}	F _{tabel} (0,05)	F _{tabel} (0,05)
X ₁ , X ₂ dan Y	0,599	0,359	24,96	3,10	4,88

Berdasarkan uji signifikansi korelasi jamak tersebut diperoleh F_{hitung} sebesar 24,96 dan F_{tabel} 3,10 pada taraf 0,05. Jika dibandingkan keduanya ternyata F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} = 3,10. Hal ini berarti korelasi jamak antara X₁ dan X₂ dengan Y adalah sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antar variabel pengetahuan boga dasar (X₁) dan motivasi berprestasi siswa (X₂) secara bersama-sama dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* (Y).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Rincian pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut;

1. Hubungan antara Pengetahuan Boga Dasar dengan Unjuk Kerja sebagai Cook Helper

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,533. Ini akan memberikan makna pengetahuan boga dasar akan berhubungan positif dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

Dalam pembuktian hipotesis pertama ternyata terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. Dengan demikian dapat dijelaskan pengetahuan boga dasar yang tinggi akan berdampak pada peningkatan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Debra L. Nelson yang menyatakan bahwa "*Performance is most often thought of as task accomplishment*."⁶ Unjuk kerja seseorang itu dapat dilihat dengan hasil yang dicapai. Hal ini berarti bahwa dengan pengetahuan boga dasar yang tinggi akan berdampak pada peningkatan unjuk kerja sebagai *cook helper*. Selain itu Joko Widodo menyebutkan bahwa unjuk kerja individu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan harapan-harapan.⁷

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pengetahuan boga dasar berhubungan positif dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

2. Hubungan antara Motivasi Berprestasi Siswa dengan Unjuk Kerja sebagai Cook Helper

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551. Ini akan memberikan makna motivasi berprestasi siswa akan berhubungan positif dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

Dalam pembuktian hipotesis kedua ternyata terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. Dengan demikian dapat dijelaskan motivasi berprestasi siswa yang tinggi akan berdampak pada peningkatan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat David McClelland yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara motivasi

berprestasi dengan pencapaian unjuk kerja. Motivasi berprestasi siswa adalah suatu dorongan dalam diri siswa untuk melakukan suatu tugas dengan sebaik-baiknya agar mampu mencapai prestasi dengan predikat kompeten. Selain itu Stoner mengemukakan bahwa unjuk kerja adalah fungsi motivasi. Motivasi merupakan kebutuhan psikologis yang mendorong menggerakkan perilaku seseorang menuju tercapainya suatu tujuan.⁸

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa motivasi berprestasi siswa berhubungan positif dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

3. Hubungan antara Pengetahuan Boga Dasar dan Motivasi Berprestasi Siswa Secara Bersama-sama dengan Unjuk Kerja sebagai Cook Helper

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama dengan unjuk kerja sebagai *cook helper* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,599. Ini akan memberikan makna pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama akan berhubungan positif dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

Dalam pembuktian hipotesis ketiga ternyata terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. Dengan demikian dapat dijelaskan pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa yang tinggi secara bersama-sama akan berdampak pada peningkatan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

⁶ Debra L. Nelson dan James Campbell Quick, *Organizational Behavior : Foundations, Realities & Challenges* (USA: Thomson, 2006), hal. 191.

⁷ Joko Widodo, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja* (Malang: Bayumedia, 2005), hal. 80.

⁸ Agus Purwo, *Penilaian Kinerja Suatu Tinjauan*

<http://aguspurwocaksono.wordpress.com/2013/09/20>
(diakses pada 15 Juni 2016)

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Davis dalam AA. Anwar Prabu M. yang menyebutkan adanya dua faktor yang mempengaruhi pencapaian unjuk kerja yaitu faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*), yang dirumuskan bahwa $Human\ Performance = Ability + Motivation$; Secara psikologis, salah satu kemampuan (*ability*) terdiri dari pengetahuan (*knowledge*).⁹ Selain itu, Nestrom dan Davis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara unjuk kerja (*performance*), kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Bahwa peran yang dimainkan oleh perilaku organisasi dalam menciptakan hasil dari organisasi sangatlah penting. Peran tersebut pada dasarnya terdiri dari dua faktor yaitu faktor pertama adalah kemampuan (*ability*), kemampuan hasil interaksi dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) seseorang dan faktor kedua adalah motivasi (*motivation*), sebagai hasil interaksi dari sikap (*attitude*) dan keadaan kerja (*situation*). Interaksi antara kemampuan dengan motivasi merupakan potensi seseorang (*potential human*) untuk berbuat dan potensi seseorang yang berinteraksi dengan sumber daya (*resources*) merupakan unjuk kerja.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa motivasi pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama berhubungan positif dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Melalui hasil penelitian dan pengujian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. makin tinggi pengetahuan boga dasar, maka makin

tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper* dengan koefisien korelasi sebesar 0,533 pada $\alpha = 0,05$.

2. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi siswa dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. makin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka makin tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper* dengan koefisien korelasi sebesar 0,551 pada $\alpha = 0,05$.
3. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan boga dasar dan motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama dengan unjuk kerja sebagai *cook helper*. makin tinggi pengetahuan boga dasar dan makin tinggi motivasi berprestasi siswa secara bersama-sama, maka makin tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper* dengan koefisien korelasi sebesar 0,599 pada $\alpha = 0,05$.

Implikasi dari kesimpulan pertama, adalah makin tinggi pengetahuan boga dasar, maka makin tinggi unjuk kerja sebagai *cook helper*. Dengan demikian, tingginya pengetahuan boga dasar dengan sendirinya meningkat pula unjuk kerja sebagai *cook helper*.

Unjuk kerja adalah penampilan siswa mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari proses belajar mengajar sehingga menghasilkan suatu bentuk produk atau kinerja tertentu. Di dalam unjuk kerja, siswa melaksanakan tugas-tugas unjuk kerja yang mempunyai keterikatan atau kolaborasi sesuai kondisi nyata sehari-hari. Siswa akan menggunakan seluruh aspek pengetahuan yang sudah dipelajari kemudian diaplikasikan dalam tugas-tugas unjuk kerja secara terstruktur, bukan hanya mengandalkan kemampuan ingatan dan pemahaman. Secara terstruktur, siswa akan melakukan tahapan atau prosesnya

⁹ AA. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 67-68.

sehingga dapat menyajikan atau mendemonstrasikan keterampilannya.

Unjuk kerja dalam konteks penampilan ini adalah berkenaan dengan bagaimana siswa mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari proses belajar mengajar mengenai tugas sebagai seorang cook helper antara lain persiapan, proses dan hasil kerja di dalam unit produksi. Pengetahuan boga dasar merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam melakukan unjuk kerja sebagai cook helper di unit produksi. Siswa harus memiliki pengetahuan boga dasar yang cukup agar mampu melaksanakan unjuk kerja sebagai cook helper di unit produksi. Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan boga dasar dapat diupayakan dengan penyampaian materi kepada siswa dengan menggunakan media yang lebih menarik, sehingga siswa dapat fokus mempelajari materi yang diajarkan dan memberikan tugas terstruktur pada saat teori dan praktek terkait dengan materi yang diajarkan meliputi peralatan pengolah makanan (pesawat memasak); teknik penanganan dasar pengolahan makanan, potongan bahan makanan, teknik pengolahan makanan dan garnish makanan dan minuman berdasarkan jenis dan karakteristiknya.

Implikasi dari kesimpulan kedua, adalah makin tinggi motivasi berprestasi siswa, maka makin tinggi unjuk kerja sebagai cook helper. Dengan demikian, tingginya motivasi berprestasi siswa dengan sendirinya meningkatkan pula unjuk kerja sebagai cook helper.

Motivasi dalam konteks penelitian ini adalah berkenaan dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam tugas yang diberikan di unit produksi

Dalam unjuk kerja sebagai cook helper di unit produksi apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong siswa itu mau melakukan tugas yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat diupayakan dengan guru yang bertugas mengawas piket harian memberikan dorongan dengan menceritakan keadaan pada saat prakerin di industri akan sama pada saat unjuk kerja sebagai cook helper di unit produksi. Selain itu siswa harus bisa secara mandiri mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mengulang kembali materi pelajaran yang diberikan disekolah, sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh serta menjadikannya kebiasaan yang dilaksanakan terus menerus dan motivasi berprestasi akan muncul dalam diri siswa.

Dari kesimpulan dan implikasi diatas maka beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

Berdasarkan temuan dan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dalam upaya peningkatan unjuk kerja sebagai *cook helper* di unit produksi SMKN 57 Jakarta maka saran-saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah
 - a. Menerapkan kebijakan pada guru untuk menggunakan metode, model maupun media pembelajaran yang dapat merangsang motivasi berprestasi siswa

sehingga proses belajar mengajar yang efektif dapat tercapai dengan baik.

- b. Memperbanyak buku di perpustakaan yang berhubungan dengan boga dasar.
 - c. Meningkatkan fasilitas unit produksi yang sesuai dengan standar industri.
2. Bagi Siswa
- a. Siswa diharapkan untuk membaca buku-buku di perpustakaan atau di luar sekolah yang berhubungan dengan materi boga dasar selain buku wajib dari guru. Siswa juga harus bisa secara mandiri mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan mengulang kembali materi pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh serta menjadikannya kebiasaan yang dilaksanakan terus menerus.
 - d. Siswa diharapkan untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan selalu memperhatikan serta mendengarkan guru ketika pelajaran sehingga mengerti apa yang diajarkan oleh guru dan dapat diaplikasikan saat unjuk kerja sebagai *cook helper*

Purwo, Agus. Penilaian Kinerja Suatu Tinjauan

<http://aguspurwowicaksono.wordpress.com/2013/09/20> (diakses pada 15 Juni 2016)

Ridwan. *Metode & Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15.

Widiarto di dalam Tuatul Mahfud. "Praksis Pembelajaran Kewirausahaan Pada Unit Produksi Jasa Boga," *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol.2, Nomor 1, 2012.

Widodo, Joko. *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja* (Malang: Bayumedia, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Nelson, Debra L dan James Campbell Quick. *Organizational Behavior : Foundations, Realities & Challenges* (USA: Thomson, 2006).

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 Pasal 29, ayat 2.